

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Malang merupakan kota yang menduduki peringkat ke 5 sebagai kota pendidikan yang diukur berdasarkan survei dari GoodStats pada tahun 2023 (Rizqiyah, 2023). Dengan jumlah perguruan tinggi swasta (PTS) dan perguruan tinggi negeri (PTN) di Kota Malang sebanyak 62 yang meliputi 57 perguruan tinggi swasta dan 5 perguruan tinggi negeri (Sukmana, 2023). Tercatat pada tahun 2022 jumlah mahasiswa di Kota Malang sebanyak 3,5% dari jumlah seluruh mahasiswa di Indonesia (Sukmana, 2023). Hal ini menjadi daya tarik individu dewasa dari luar Pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikannya di Kota yang dijuluki sebagai kota pendidikan tersebut (Melani, 2023). Mahasiswa yang tidak berasal dari Kota Malang yang memutuskan untuk meninggalkan kotanya demi menuntut ilmu di Kota Malang atau dikenal sebagai merantau (Marta dalam Hediati & Nawangsari, 2019).

Hugo (dalam Siregar et al., 2022) mendefinisikan merantau sebagai perpindahan tempat dalam kurun waktu tertentu untuk kembali ke daerah asal. Naim (dalam Kamilah et al., 2024) mengartikan merantau sebagai aktivitas pergi dari kampung halaman dalam waktu tertentu dengan tujuan tertentu. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari Hediati dan Nawangsari (2019), yakni aktivitas merantau dianggap memiliki beberapa tujuan, salah satu diantaranya adalah untuk melanjutkan pendidikan bagi mahasiswa. Berdasarkan budaya Minangkabau dalam studi literatur yang dipaparkan oleh Siregar et al. (2022) mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa dapat disebut sebagai merantau dunia yaitu kegiatan

membangun hidup di daerah baru dengan suku budaya yang berbeda, merantau dilakukan secara sementara dan diakhiri dengan kembali ke daerah asal.

Umumnya mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa akan mengalami kesulitan yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa dari Pulau Jawa. Seperti hasil survei pra-penelitian yang dilakukan oleh penulis pada 28 September 2024 untuk mengetahui perbedaan kesulitan yang dialami mahasiswa yang memiliki latar budaya yang serupa dengan Kota Malang dan mahasiswa dari luar Pulau Jawa. Seluruh responden memberikan jawaban yang sama ketika diberi pertanyaan mengenai tujuan untuk merantau, yakni untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, dari hasil survei tersebut memperlihatkan adanya perbedaan tingkat kesulitan yang dialami mahasiswa rantau yang masih memiliki latar budaya yang sama dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa. Seluruh responden menyatakan mengalami masalah *homesick* dan kesulitan dalam mengatur keuangan, namun 5 dari 11 mahasiswa memperlihatkan jawaban yang berbeda. Kelima responden ini diketahui merupakan mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa. Umumnya kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dari luar Pulau Jawa adalah penyesuaian budaya baru, kesulitan dalam berkomunikasi, hingga kesepian.

Menurut Brandan (2017) ketika mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa mengalami suatu masalah, akan muncul kecenderungan berlarut dalam permasalahan tersebut. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan peristiwa bunuh diri yang dialami oleh mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa di Kota Malang, hal ini diperkuat dengan pemaparan dari Putri dan Tobing (2020) yang menyatakan munculnya ide bunuh diri memiliki hubungan dengan rendahnya tingkat resiliensi pada individu. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 2022, yaitu percobaan bunuh

diri mahasiswa rantau asal Aceh berinisial R dengan usia 19 tahun. Korban merupakan mahasiswa Universitas Negeri Malang, diduga korban ingin melampiaskan emosinya karena mengalami duka cita atas kehilangan ibunya. Korban ditemui sedang berada di atas *wall climbing* yang terletak di Universitas Negeri Malang Namun, aksi percobaan bunuh dirinya dapat digagalkan melalui negosiasi yang dilakukan oleh aparat setempat (Saputra, 2022).

Fenomena lainnya dapat ditemui pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Said (2020) yaitu, selama tiga tahun terakhir terdapat peningkatan mahasiswa rantau dari Maluku Utara yang memilih kembali ke daerah asal dan tidak melanjutkan kuliah di Kota Malang, tepatnya pada tahun 2017 hingga 2019 dengan banyaknya mahasiswa rantau yang kembali sebanyak 16, diketahui alasan mahasiswa tersebut kembali ke daerah asal karena tidak mampu menyelesaikan skripsi. seperti hasil wawancara yang dilakukan Said (2020) pada salah satu rekan IPMA-MUM (Ikatan Pelajar Mahasiswa Maluku Utara – Malang) yang menyatakan bahwa terdapat mahasiswa rantau yang memilih untuk pasrah dalam mengerjakan skripsi, karena merasa kesulitan dalam mengajukan judul penelitian, kesulitan mencari teori yang relevan, hingga kesulitan ketika menjalani revisi dan bimbingan dari dosen pembimbing. Perilaku pasrah dan memilih untuk kembali ke daerah asal menggambarkan individu yang memiliki resiliensi rendah, sehingga mahasiswa rantau tersebut tidak dapat mengatasi masalah yang ada dan memilih untuk menyerah.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Maisindi (2020) yang menyatakan bahwa terdapat kesulitan pada mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa seperti kesulitan dalam bersosialisasi, sehingga memunculkan rasa takut akan penolakan

dalam lingkungan kampus. Karena kesulitan tersebut, yang membuat mahasiswa rantau tersebut memilih untuk mengundurkan diri dari perguruan tinggi.

Permasalahan ini diperkuat dari pernyataan yang diungkapkan oleh subjek TZ melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis pada 9 September 2024. TZ merupakan salah satu mahasiswa rantau dari Balikpapan yang menjalani pendidikan di Universitas Merdeka Malang.

Satu minggu saya di Malang, ayah saya yang mengatur hidup saya mulai dari makan hingga membeli barang-barang keperluan buat di kosan. Setelah ayah saya pergi saya bingung harus ngapain, sampai saya pernah seharian nggak keluar kos karena saya bingung harus beli makan dimana, makan apa, gimana caranya. Hari itu saya dihampiri ibu kos saya, akhirnya saya makan bersama ibu kos saya.

Hal serupa dirasakan oleh TAS pada hasil wawancara yang dilakukan pada 22 Oktober 2024. TAS merupakan mahasiswa rantau asal Papua yang memilih untuk melanjutkan kuliah di Universitas Merdeka Malang. Di daerah asalnya, TAS selalu dibantu orang tuanya untuk melakukan segala hal sehingga TAS merasa kesulitan dalam mengatur segala hal secara mandiri. Tidak jarang TAS merasa rindu dengan keluarganya, dan TAS mengaku merasakan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dengan daerah asalnya. Permasalahan serupa juga ditunjukkan oleh TMH yang merupakan mahasiswa asal Ternate. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada 22 Oktober 2024, TMH menyatakan kesulitan dalam menemukan makanan yang sesuai dengan masakan dari Ternate. Selain itu, TMH juga mengaku cukup kesulitan dalam menyesuaikan budaya serta bahasa yang berbeda dari daerah asalnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, diperlukannya kemampuan mempertahankan diri pada mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa. Kemampuan

mempertahankan diri untuk mengatasi masalah dan bangkit untuk menjalani perkembangan seperti sedia kala yang disebut sebagai resiliensi (Ungar dalam Auni, 2023). Resiliensi dianggap sebagai dasar kekuatan seseorang dalam menghadapi suatu masalah, seseorang yang memiliki resiliensi ditandai dengan kapasitas dalam menghadapi permasalahan, bangkit dari trauma yang dialami, serta memiliki daya tahan dalam menghadapi stres (Hendrian dalam Bahjatunnufuz, 2023).

Adapun dampak yang ditimbulkan jika Mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa tidak memiliki resiliensi yang baik untuk bertahan hidup di daerah perantauan yaitu tingginya tingkat depresi yang dialami oleh mahasiswa, dikarenakan sulitnya mahasiswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi (Angraini & Rahardjo, 2023). Selain itu, rendahnya resiliensi dapat meningkatkan risiko bunuh diri pada mahasiswa (Hanura et al., 2022). Maka dari itu, pentingnya peran resiliensi sebagai kemampuan untuk mengatasi masalah dan bangkit untuk menjalani perkembangan seperti sedia kala (Ungar dalam Auni, 2023).

Seorang mahasiswa dapat dikatakan bangkit dari keterpurukan atau baik dalam melakukan resiliensi ketika mahasiswa tersebut dapat memecahkan masalah dengan kualitas yang baik. Kualitas resiliensi pada individu dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor kepribadian meliputi *self esteem*, optimisme, *self efficacy*, konsep diri positif, kapasitas intelektual, *internal locus of control*, demografi, regulasi emosi, dan lain sebagainya. Faktor biologi dengan fokus utama pada neurobiologis juga dapat memengaruhi resiliensi, dan terakhir faktor lingkungan yang meliputi lingkungan sekolah dan teman sebaya, serta lingkungan keluarga Herman et al. (dalam Hediati & Nawangsari, 2019)

Lingkungan keluarga tentunya melibatkan pola asuh orang tua yang dapat memengaruhi resiliensi mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Permata dan Listiyandini (2017) yakni, selain dari kegiatan akademik kualitas memecahkan masalah pada mahasiswa dapat terbentuk dari pola asuh orang tua sebagai landasan terbentuknya kepribadian anak. Pola asuh yang diterapkan oleh tiap orang tua tentunya memiliki gaya variasi dalam penerapannya. Pemilihan gaya atau pola asuh yang tepat dianggap dapat memengaruhi tingkat resiliensi mahasiswa. Seperti pernyataan dari Mutmainah (2019) dalam penelitiannya yaitu, adanya pengaruh antara pola asuh dan resiliensi.

Papalia (dalam Permata & Listiyandini, 2017) menggolongkan pola asuh atau gaya pengasuhan ke dalam tiga jenis yakni pola asuh otoriter atau pola asuh yang memprioritaskan aturan dan kontrol pada anak, pola asuh permisif atau pola asuh yang memprioritaskan kenyamanan anak dalam berekspresi dan kendali terhadap diri sendiri, serta pola asuh demokratis atau pola asuh yang mengkombinasikan penghargaan terhadap sikap anak dengan usaha untuk menjunjung tinggi moral nilai sosial. Berdasarkan penjabaran dari ketiga pola asuh tersebut, diketahui tiap pola asuh memiliki pengaruh yang berbeda-beda pada diri mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fikriyyah et al. (2022) pola asuh otoriter dengan kecenderungan kaku dalam pengasuhannya dapat berdampak pada psikososial anak yang ditandai dengan kurangnya kemandirian pada anak, kesulitan dalam pengambilan keputusan karena takut melakukan kesalahan, hingga sulit dalam mengontrol emosi. Selain itu, pola asuh otoriter juga dianggap

dapat menghambat kemampuan membangun hubungan interpersonal (Khairunnisa, 2023).

Berdasarkan studi literatur di atas memperlihatkan adanya hubungan antara pola asuh otoriter terhadap resiliensi seperti pernyataan dari Pandiangan (2023) yang menyatakan adanya hubungan negatif sebesar 58% pada pola asuh otoriter dan resiliensi remaja. Selain itu, penelitian oleh Permata dan Listiyandini (2017) juga memperlihatkan adanya pengaruh sebesar 11,2% pada kombinasi pola asuh otoriter antara ayah dan ibu terhadap resiliensi pada mahasiswa rantau tahun pertama. Kemudian, oleh Apsari (2021) yang menyatakan adanya hubungan positif secara signifikan dengan nilai korelasi 0.588 antara pola asuh otoriter dan resiliensi pada mahasiswa rantau.

Kemudian, penelitian lain juga dilakukan oleh Agustina et al. (2023) menemukan hasil bahwa tidak adanya peran pola asuh otoriter pada resiliensi mahasiswa tingkat pertama. Terlihat jelas adanya perbedaan hasil analisis antara penelitian terdahulu mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap resiliensi. Dalam hal ini, penulis mengangkat kembali penelitian dengan topik yang serupa, namun dengan fokus utama pada pola asuh otoriter dan memberikan terbarukan melalui pemilihan populasi yaitu mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa yang ada di Kota Malang.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah yang ditemui, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pola Asuh Otoriter dan Resiliensi Mahasiswa Rantau dari Luar Pulau Jawa yang Ada di Kota Malang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yakni apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan resiliensi mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa yang ada di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan resiliensi mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa yang ada di Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat membawa manfaat bagi apapun dan siapapun yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Harapan besar bagi penulis bahwa penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat teoritis

Harapan penulis, dengan hadirnya penelitian ini dapat menambah pemahaman serta pengalaman penulis di bidang keilmuan psikologi, terkhusus berkaitan dengan topik yang penulis bahas yakni pola asuh otoriter terhadap resiliensi mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penulis lain dalam melakukan penelitian dengan topik serupa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi mahasiswa rantau

Memberi informasi mengenai kondisi diri mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa yang ada di Kota Malang ditinjau dari resiliensi dan pola asuh otoriter.

b. Bagi orang tua

Penulis memiliki harapan dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai hubungan antara pola asuh otoriter terhadap resiliensi mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa yang ada di Kota Malang, juga diharapkan orang tua dapat mendapatkan bahan pertimbangan untuk menentukan pola asuh yang diterapkan pada anak.

c. Bagi pihak kampus

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberi gambaran kepada pihak kampus mengenai pola asuh otoriter dan resiliensi mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa yang ada di Kota Malang, sehingga pihak kampus dapat menciptakan program-program yang dapat meningkatkan resiliensi mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa.